

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM
NOVEL “SHEILA” KARYA TOREY HAYDEN
(Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Novel
“SHEILA” karya Torey Hayden)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

NILAWATI NINGRUM

0643010240

**YAYASAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
2010**

Judul Penelitian :

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM
NOVEL “SHEILA” KARYA TOREY HAYDEN**

**(studi semiotik kekerasan pada anak dalam novel “sheila”
karya toreya hayden)**

Nama Mahasiswa : NILAWATI NINGRUM
NPM : 0643010240
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian dan Seminar Proposal

Menyetujui,

PEMBIMBING

Juwito, S.Sos, M.Si s
NPT. 3 6704 95 0036 1

KETUA PROGRAM STUDI

Juwito, S.Sos, M.Si s
NPT. 3 6704 95 0036 1

Judul Penelitian :

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM NOVEL
“SHEILA” KARYA TOREY HAYDEN**

(studi semiotik kekerasan pada anak dalam novel “sheila” karya torey hayden)

Nama Mahasiswa : NILAWATI NINGRUM
NPM : 0643010240
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji

1.

Juwito, S.Sos, M.Si

NPT. 3 6704 95 0036 1

Juwito, S.Sos, M.Si

NPT. 3 6704 95 0036 1

2.

Drs. Syaifudin Zuhri, S.Sos, M.Si

NPT. 3 7006 94 0035 1

3.

Zainal Abidin A.S.Sos, M.Ed, M.Si

NIP. 373 039 301 701

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**

Juwito, S.Sos, M.Si

NPT. 3 6704 95 0036 1

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah **alhamdulillah**, Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia serta rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM NOVEL “SHEILA” KARYA TOREY HAYDEN** **(Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Novel “SHEILA” Karya Torey Hayden.**

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu yang penulis miliki serta kekurangannya pengalaman dalam membuat skripsi. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Jawa Timur.”

Keberhasilan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik materiil dan sprituil. Atas segala bantuan tersebut penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Syaifudin Zuhri, S.Sos., M.Si. sebagai Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional ” Veteran ” Jawa Timur.

4. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. Dosen Pembimbing Penulis, terima kasih atas bimbingan dan petunjuknya selama pembuatan skripsi
5. Seluruh Dosen jurusan ilmu komunikasi, terima kasih atas bimbingan dan didikannya selama ini.
6. Seluruh dosen Penguji, banyak terima kasih atas petunjuknya.
7. Ibu Aulia Rahmawati, S.Sos sebagai Dosen Wali, terima kasih atas bimbingannya.
8. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu, Kakak dan Adikku yang turut membantu baik dukungan maupun materiel pada penulis.
9. Teman-teman, Veta, Rina, Mb.Vika, Mb.Leny, Chiko, Raissa, Sindhi, Mb.Sri, Best Buddy "Rirrin", T.G.B.W.M, terimakasih banyak telah memberi dukungan dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun dalam segi penyusunannya. Untuk itu, penulis senantiasa bersedia dan terbuka dalam menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua, Amin.

Surabaya, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 12
2.1 Novel Sebagai Media Komunikasi Massa	12
2.2 Representasi.....	14
2.3 Konsep Kekerasan... ..	16
2.4 Kekerasan Pada Anak.....	17
2.4.1 Kekerasan Fisik.....	21
2.4.2 Kekerasan Mental.....	23
2.5 Undang-undang 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.....	23
2.6 Anak Dalam Novel “SHEILA”.....	26
2.7 Semiotik Rolland Barthes.....	26
2.8 Kerangka Berpikir.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Definisi Operasional.....	34
3.2 Subyek Penelitian.....	35
3.3 Unit Analisis	36
3.4 Corpus.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 44
4.1 Gambaran Objek Penelitian	44
4.2 Penyajian dan Analisis Data	47
4.2.1 Penyajian Data	47
4.2.2 Hasil Analisis Data	52
4.3 Sistem Mitos	96
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA.....	 103

ABSTRAKSI

NILAWATI NINGRUM. REPRESENTASI KEKERASAN PADA ANAK DALAM NOVEL “SHEILA” KARYA TOREY HAYDEN (Studi Semiotik representasi kekerasan pada anak dalam novel “Sheila” karya Torey Hayden).

Penelitian ini berdasarkan fenomena banyaknya kekerasan terhadap anak di Indonesia yang mempunyai kultur masyarakat patriatkhil. Penelitian ini di maksudkan untuk mempertegas dan memperjelas seperti apakah banyak dan hal sekecil apakah yang dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak dengan membandingkan kekerasan terhadap anak yang ada di Indonesia dengan Negara lain terutama asal dari penulis novel kisah nyata ini yaitu Amerika. Dengan membandingkan seperti apa bentuk dan pemaknaan kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia dengan asal Negara penulis novel.

Penelitian ini menaruh perhatian pada masalah kekerasan terhadap anak dari pengalaman dan catatan pribadi seorang guru pada sekolah anak berkebutuhan khusus yang juga seorang psikolog dan guru pendidikan luar biasa yang sejak 1979 telah mengisahkan perjuangannya di ruang kelas dalam sekumpulan buku-buku laris dan internasional best seller. dan salah satu novel internasional bestsellernya yang akan dianalisis semiotik, yaitu “Sheila” (Luka Hati Seorang Gadis Kecil). Lebih spesifik studi ini diarahkan untuk memahami segala bentuk kekerasan terhadap anak dari masyarakat patriatkhil yang telah berlangsung lama yang mana dalam hirarki sosial anak berada di tangga terbawah. Yang terjadi di Indonesia apakah sama bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dengan Negara asal penulis novel, yang mana di Indonesia. Mereka tidak punya hak apapun sedangkan orang dewasa dapat berlaku apapun terhadap anak. Banyak dampak yang disebabkan oleh kekerasan terhadap anak baik secara fisik dan mental. Teori yang digunakan adalah teori semiotik Roland Barthes.

Metode yang digunakan adalah analisis yang termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Yaitu pemaknaan bentuk kekerasan dalam novel dengan pengertian dan bentuk kekerasan, yang biasa terjadi di Indonesia. Apakah sama arti dan bentuk suatu hal. Menurut penulis, dengan pengertian kita tentang bentuk pemaknaan kekerasan atau hal tersebut menjadi hal yang biasa, begitu juga sebaliknya.

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep dan melibatkan leksia sebagai subjek tanda (sign), obyek (object) dan penafsiran. Menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara uraian. Tujuan penafsiran data ialah salah satu diantara tiga tujuan berikut : deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, dan teori substantif. Penelitian ini hanya bertujuan untuk deskripsi semata-mata.

Dari data yang dianalisis dapat disimpulkan Representasi kekerasan pada anak dalam novel “Sheila” karya Torey Hayden apakah sama dengan representasi kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia. Dan dapat di simpulkan pula faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan yang dialami anak dari orang-orang dewasa di sekelilingnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1980 Torey Hayden merilis sebuah novel berjudul Sheila (Luka Hati Seorang Gadis Kecil). Torey Hayden oleh seorang psikolog pendidikan dan guru pendidikan yang sejak tahun 1979 telah mengisahkan perjuangannya di ruang kelasnya. Novel ini menceritakan sebuah kisah nyata kehidupan seorang gadis kecil. Dan menjadikan sebuah inspirasi bagi banyak guru, orang tua, dan psikologi, terutama pendidikan anak yang membutuhkan khusus.

Inti cerita dari novel karya Torey Hayden ini. Torey mengajar di sebuah kelas khusus untuk anak-anak yang “bermasalah” baik secara fisik maupun mental. Ada 8 anak yang diajar oleh Torey. Yang pertama adalah Peter, seorang anak yang kondisi neurologisnya buruk sehingga perilakunya sangat kasar. Yang kedua adalah Tyler, seorang anak perempuan yang mencoba bunuh diri dua kali. Yang ketiga bernama Max yang menderita autisme. Yang keempat adalah Freddie yang diduga menderita autisme, namun ada juga yang diduga mengalami keterbelakangan mental yang parah. Yang kelima adalah Sarah, seorang anak yang menjadi korban penyiksaan fisik dan seksual yang menjadikannya pemarah dan pembangkang. Yang keenam bernama Susannah Joy yang menderita skizofrenia kanak-kanak. Yang ketujuh bernama

William yang takut akan segala hal. Lalu yang terakhir bernama Guillermo, anak imigran Meksiko yang buta dan pemaarah.

Dalam mengajar kedelapan anak tersebut, Torey dibantu oleh dua orang assistant pengajar. Yang pertama bernama Anton seorang imigran Meksiko berumur 29 tahun yang belum lulus SMU dan tidak pernah membayangkan berkeja di bidang pendidikan yang berisi anak-anak “khusus”. Yang kedua adalah Whitney, seorang murid SMP. Jadilah mereka berdua kelas didalam kelas tersebut.

Berbagai macam metode pengajaran dilakukan oleh Torey dan kedua asisstentnya untuk menambah kemampuan kedelapan anak-anak dalam berbagai aspek, diantaranya, diskusi pagi yang membahas tentang berbagai hal, kelas memasak di hari rabu, dan mengadakan kotak ajaib yang berisikan curahaan hati setiap anak yang ada dikelas. Beberapa bulan kemudian, kelas mereka bertambah satu orang murid bernama Sheila. Sheila adalah seorang anak berumur 6 tahun yang membakar seorang anak laki-laki berusia tiga tahun. Perilakunya sangat destruktif, pemaarah dan pendendam. Ia benci akan segala hal. Sheila dibesarkan tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ibunya pergi meninggalkannya bersama dengan adiknya, sedangkan ayahnya selalu mengatakan anak haram kepada dirinya dan selalu disiksa. Tubuhnya sangat bau oleh bau pesing karena bajunya tidak pernah diganti. Karena peristiwa pembakaran tersebut, Sheila akan dimasukan ke rumah sakit negara. Namun, karena tidak ada instalasi khusus anak, ia ditempatkan sementara di kelas Torey sampai instalasi anak dibuka.

Dihari pertama Sheila dikelas tersebut ia sangat pemarah. Ia tidak mau melakukan semua tugas yang diberikan oleh Torey. Di hari yang sama, Sheila melakukan hal yang tidak terduga, ia mencungkil mata ikan mas yang ada di kelas mereka sehingga kelas menjadi sangat kacau dan tak terkendali. Sheila lari dan Torey mengejarnya. Torey berusaha untuk berbicara dari hati ke hati dengan Sheila bahwa ia adalah seorang teman yang tidak perlu ditakuti. Namun Sheila tidak percaya begitu saja. Torey meyakinkan kembali, lagi dan lagi untuk waktu yang sangat lama. Akhirnya, Sheila pun mau untuk mendekat walaupun sikapnya masih sangat waspada terhadap Torey.

Setelah kejadian tersebut, tidak ada seorangpun yang membahas kejadian tragedy ikan. Hari-hari berjalan dengan normal. Seperti biasa, Sheila tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh Torey. Torey memberikan pengertian kepadanya. Dengan kesabaran dan kasih sayang, Torey berusaha untuk mengubahnya menjadi anak yang baik. Lambat laun perilaku Sheila berubah. Ia tidak lagi menjadi anak yang destruktif melainkan membantu teman-temannya yang sedang kesulitan sehingga memperingan tugas Torey dan kedua asistennya. Ia mau mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh Torey. Namun ada kalanya juga perilaku destruktifnya itu timbul bahkan bisa lebih parah dari.

Suatu ketika Torey ingin mengetahui IQ Sheila karena selama ini Torey memperhatikan sikap dan perilakunya tidak seperti anak-anak yang ada dikelasnya dan tidak seperti anak umut 6 tahun. Hasilnya sangat menakjubkan. Sheila mencapai angka 182, untuk anak semur Sheila skor hanya mencapai angka 99. Allan, psikolog

sekolah tempat Torey mengajar pun mengatakan hal yang sama dan terkagum-kagum, ia pun berusaha untuk mencari tes yang dapat mengukur IQ Sheila. IQ Sheila setara dengan anak kelas 5. Torey sangat yakin bahwa Sheila tidak layak dimasukkan kedalam rumah sakit negara. Ia bersikeras untuk menempatkan Sheila di sekolah biasa, di sekolah normal .

Ketika instalasi anak di rumah sakit Negara sudah dibuka, mau tidak mau Sheila harus ditempatkan di sana karena pengadilan sudah memutuskannya. Namun, Torey sudah sangat mencintainya dan ia berusaha untuk menempatkan Sheila di sekolah umum. Dengan bantuan pacarnya, Chad, seorang pengacara, ia menentang pengadilan dan berusaha untuk menempatkan Sheila di sekolah umum. Akhirnya, kemenangan diraih oleh Torey sehingga Sheila tidak perlu dimasukkan kedalam rumah sakit Negara. Akhirnya, Sheila bisa di sekolahkan di sekolah umum.

Kasih sayang dan cinta yang tulus dapat “menjinakan” kebencian dan menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Setiap bab dalam buku ini sangat bermakna. dan pada suatu hari sheila mangatakan dalam sebuah diskusi pagi bahwa Paman Jerry nya datang untuk tinggal bersama mereka. Sebelumnya dia berada di penjara demikian menurut sheila, suatu pagi menjelang pertengahan April Sheila tiba di sekolah terlambat. Dua sesei pertengahan sesi setengah jam itu dia bangkit dan pergi ke kamar mandi. Torey khawatir jangan-jangan dia sakit sebab dia tampak begitu pucat dan begitu menahan diri. Ketika pelajaran terakhir, saya mengangkat tubuhnya dari pangkuan saya ke lantai. Di bagian paha celana jeans saya terdapat titik merah yang melebar. Saya menatapnya tanpa benar memahami apa itu. Darah? Saya

memandang Sheila. “apa yang terjadi?”. Dia menggeleng , wajahnya tidak menunjukkan emosi. Di bagian dalam pipa celananya yang kanan tercetak noda merah. Setelah mengangkat tubuhnya saya bergegas kekamar mandi. Setelah melepas kancing tali celananya, darah telah menodai pakaian dalamnya dan mengalir di kedua kakinya. Kertas tisu tersumpal di balik pakaian dalamnya. Ketakutan memenuhi hati saya sementara saya melepaskan tisu terakhir dari pakainnya. Darah merah segar mengucur dari vaginanya. Dia berusaha keras untuk menahan rasa sakit dan emosinya. “Paman Jerry,” dia mulai berbicara dengan perlahan, “dia mencoba memasukkan anunya ke badanku pagi ini, tapi enggak bisa masuk, jadi dia memasukkan pisau ke badanku untuk membuatku menurut.” Paman Jerry bilang aku akan menyesal tidak biarkan dia memasukkan anunya. Dia bilang ini akan lebih menyakiti aku dan aku akan menyesal. “Aku takut. Paman Jerry suruh enggak bilang siapa-siapa. Dia bilang dia akan lakukan lagi kalau aku laporkan dia. Dia bilang akan terjadi apa-apa yang lebih buruk kalau aku cerita.”

Kisah itulah yang kemudian ditulis Hayden sebagai sebuah catatan pribadi pada 1979. Ketika kisah itu diterbitkan sebagai sebuah buku pada 1980 dengan judul *One Child*, buku itu laku keras. Sheila (Luka Hati Seorang Gadis Kecil), edisi bahasa Indonesia atas buku tersebut yang diterbitkan oleh Qanita pada 2003 ternyata juga lakukeras.

Setelah buku itu meledak di pasaran, wanita kelahiran Livingston, Montana, Amerika Serikat pada 21 Mei 1952 ini seperti memperoleh tenaga ajaib yang menggerakkannya untuk lebih produktif menulis. Sebagian dari karyanya fiksi, tetapi sebagian lainnya non fiksi.

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, novel karya Hayden memang laku keras. Penerbit Qanita, lini baru dari Penerbit Mizan yang secara khusus menembak pasar buku perempuan modern Indonesia, adalah yang beruntung memperoleh kesempatan menerbitkan karya Hayden.

(<http://www.korantempo.com/internasional/krn.20040912.22348.id>, diakses: 14 september 2004)

Novel memiliki keunggulan dibanding dengan media cetak lain. Selain dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama, aktualitas novel tidak diukur dalam hitungan hari atau minggu sebagaimana halnya surat kabar atau majalah, sehingga novel dapat dibaca kapan saja. Novel menyajikan pengalaman-pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca novel, berarti pembaca telah mendapatkan pengalaman tokoh yang diceritakan oleh penulis tanpa harus mengalaminya sendiri. Pembaca juga diberi kesempatan untuk memvisualisasikan cerita dalam novel sesuai dengan imajinasinya. Sebagai sebuah teks, sangat memungkinkan bagi novel untuk dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda pula.

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab atau pengasuhnya, yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak.

Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah barang tentu dalam proses belajar ini, anak cenderung melakukan kesalahan. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. bagi orangtua tindakan yang dilakukan anak itu melanggar sehingga perlu dikontrol dan dihukum. Pada dasarnya anak dalam posisi lemah dalam suatu keluarga, tidak sedikit anak merasakan kekerasan dan ketidakadilan dalam lingkup suatu keluarga. bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Dampak dari kekerasan terhadap anak antara lain: 1) Kerusakan fisik atau luka fisik; 2) Anak akan menjadi individu yang kurang percaya diri, pendendam dan agresif; 3) Memiliki perilaku menyimpang, seperti, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, sampai dengan kecenderungan bunuh diri; 4) Jika anak mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan trauma mendalam pada anak, takut menikah, merasa rendah diri, dll; 5) Pendidikan anak yang terabaikan.

Diberlakukannya UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak seolah menjadi antiklimaks dari banyak aktivis perlindungan anak. Padahal UU ini saja tidak cukup untuk menurunkan tingkat kejadian kekerasan pada anak. UU ini juga belum dapat diharapkan untuk mempunyai efek deteren karena belum banyak dikenal oleh aparat maupun masyarakat. Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak akan tetap berlanjut dan jumlah kejadiannya tidak akan menurun karena siklus hidup saat ini sangat sulit dan kesulitan ekonomi akan memicu berbagai ketegangan dalam rumah tangga yang akan merugikan pihak-pihak yang paling lemah dalam keluarga itu. Anak adalah pihak yang paling lemah dibanding anggota keluarga yang lain.

Adapun bentuk kekerasan yang terdapat dalam Undang-undang no. 23 tahun 2002 mengenai, dimana lingkup kekerasan anak dalam Undang-Undang ini meliputi suami, isteri dan anak, yaitu; 1) Kekerasan fisik; Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat; 2) Kekerasan psikis adalah; Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa

tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang; 3) Kekerasan seksual adalah kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c meliputi: Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup hidup rumah tangga tersebut; Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu, 4) Penelantaran rumah tangga. Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, penelantaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

(http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=70:kekerasan-terhadap-anak)

Dalam kutipan-kutipan diatas jelas sekali terpancar, Bagaimana seorang anak digambarkan sedemikian rupa oleh Torey Hayden. Penulis ingin menggambarkan interaksi antara media dengan khalayak pembacanya. Signifikasi dalam penelitian ini bagi pembaca sebagai pembelajaran khususnya bagi para anak agar lebih peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi disekitarnya baik secara verbal maupun secara non verbal.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah representasi kekerasan pada anak baik secara pribadi maupun secara publik yang digambarkan dalam novel “SHEILA” serta pesan apa yang disampaikan oleh

penulis. Peneliti ini ingin mempresentasikan tentang kekerasan yang ada dalam novel “SHEILA” oleh karma itu yang sesuai adalah dengan menggunakan metode semiotik khususnya Roland Barthes. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti yang uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekerasan pada anak dalam novel “SHEILA” karya Torey Hayden?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan pada anak dalam novel “SHEILA” karya torey hayden.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotik.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan masukan kepada para penulis novel yang lain, Dalam menciptakan karya tulis yang lain.